

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan manusia akan air dalam jumlah besar serta bersifat kontinu membuat manusia berpikir tentang bagaimana cara agar air selalu tersedia setiap saat. Akan tetapi karena sering terjadinya ketidakmerataan air di berbagai tempat, manusia mulai mencari cara untuk mendistribusikannya ke tempat yang semula sulit dijangkau tersebut. Upaya pendistribusian air ke tempat yang membutuhkan air inilah yang disebut irigasi.

Ada banyak faktor penentu yang dapat mempengaruhi kinerja suatu sistem irigasi di suatu daerah, salah satunya yaitu dengan melihat nilai efisiensinya. Efisiensi ini diartikan sebagai perbandingan antara banyaknya air yang masuk ke lahan pertanian dengan jumlah air yang tersedia di saluran induk. Jaringan utama atau primer sangat menentukan nilai efisiensi yang didapatkan nantinya (Setio, 2017). Tingkat efisiensi di berbagai daerah berbeda-beda berdasarkan nilai kehilangan air yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti evaporasi, perkolasi, rembesan dan sebagainya di sepanjang saluran dari hulu hingga hilir. Terkhusus di daerah Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat tepatnya di irigasi Banda Panjang yang merupakan irigasi tradisional yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan air bagi lahan persawahan masyarakatnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 32 tahun 2007, irigasi sederhana adalah irigasi dimana kondisi debit air pada semua saluran dan pembagian air tidak dapat diukur, biasanya jaringan irigasi ini dibangun dan dikelola oleh masyarakat pemakai air secara mandiri sehingga kelengkapan bangunan ukur serta cara mengukurnya sulit dilakukan. Dalam sistem pengaturannya juga dapat dikatakan sulit karna banyaknya keterbatasan pada sistem jaringan irigasi sederhana ini. Dengan kata lain, irigasi sederhana memiliki kelemahan seperti belum permanennya jaringan irigasi sehingga berpotensi menyebabkan nilai kehilangan air yang semakin besar dan mempengaruhi nilai efisiensi.

Berdasarkan Hasil Kebijakan Pemerintah Kota Sawahlunto nomor : 188.45/194/WAKO-SWL/2017 TENTANG Penetapan Status Daerah Irigasi, Sungai dan Danau Kota Sawahlunto, diketahui bahwa luas sawah yang dialiri irigasi Banda Panjang yakni seluas 53 Ha dengan panjang saluran 1.675 m dan berlokasi di Sungai Batang Lunto, Desa Lunto Barat, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto.

Bendung irigasi Banda Panjang digunakan untuk mengairi daerah persawahan di empat kelompok tani Desa Lunto Barat dan sebagian daerah persawahan di Desa Lunto Timur , yaitu Kelompok Tani Banda Panjang I dengan luas areal persawahan 6 Ha dan jumlah anggota kelompok sebanyak 23 orang, Kelompok Tani Durian Banda Panjang II dengan luas areal persawahan 9 Ha dan jumlah anggota 21 orang, Kelompok Tani Banda Panjang III dengan luas areal persawahan 10 Ha dan jumlah anggota sebanyak 21 orang dan Kelompok Tani Lubuk Kalodan dengan luas areal persawahan 8 Ha dan terdiri dari 20 orang anggota.

Menurut ketua Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Banda Panjang yang dibenarkan oleh Badan Penyuluh Pertanian Desa Lunto Timur dan Desa Lunto Barat, ketersediaan air pada saluran irigasi Banda Panjang Sawahlunto dinilai belum mampu memenuhi kebutuhan air untuk lahan persawahan masyarakat. Hal ini dipicu oleh berbagai faktor yang bersumber dari banyaknya kerusakan saluran yang terjadi, salah satu penyebabnya yaitu karna terdapat saluran yang belum permanen. Keadaan di lapangan inilah yang menyebabkan banyak petani mengeluhkan masih belum tercukupinya kebutuhan air untuk lahan sawah.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan dengan Badan Penyuluh Pertanian Desa Lunto Barat pada tanggal 15 Juli 2020 lalu, didapatkan fakta lapangan bahwa ada beberapa kendala di irigasi P3A Banda Panjang yang mengaliri lahan pertanian di desa tersebut, diantaranya: (1) Bendungan penampung bisa dibilang tidak cukup besar untuk mengaliri lahan pertanian empat kelompok tani. (2) Terdapat banyak kerusakan di bendungan dan saluran air sehingga air juga mengalir ke saluran lain, hal ini baru dapat diatasi petani dengan menyumbat

saluran rusak tersebut dengan karung berisi pasir. (3) Tidak dapat dilakukannya tanam padi serentak mengingat air yang tidak cukup. Kendala-kendala ini berpengaruh terhadap sistem pemberian air pada lahan persawahan yang mungkin tidak akan tercukupi sehingga dapat mempengaruhi hasil produksi petani di sekitar saluran irigasi Banda Panjang.

Sumber air untuk kebutuhan masyarakat dapat dikatakan cukup bahkan di beberapa tempat bisa dibilang melimpah. Sebagian masyarakat memahami bahwa belum terpenuhinya kebutuhan air disebabkan jaringan irigasi yang masih belum permanen ataupun jaringan irigasi yang sudah permanen tetapi banyak terdapat kerusakan. Kendala-kendala tersebut juga menyebabkan masih banyaknya masyarakat yang menggunakan sistem padi sawah tadah hujan.

Sejumlah uraian masalah di atas menjadi alasan mengapa penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Efisiensi dan Pengelolaan Irigasi Tradisional Banda Panjang Desa Lunto Barat Kota Sawahlunto”**. Melalui penelitian ini diharapkan nilai efisiensi di saluran Irigasi Banda Panjang dapat diketahui agar menjadi bahan acuan bagi petani demi terpenuhinya kebutuhan air pada lahan persawahan di empat kelompok tani P3A banda panjang.

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengamati kondisi jaringan irigasi Banda Panjang, menghitung nilai efisiensi dan menganalisis kinerja jaringan irigasinya guna mencapai sistem pengelolaan irigasi tradisional yang tepat dan terpadu di daerah irigasi P3A Banda Panjang Desa Lunto Barat.

1.3 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pengelolaan jaringan irigasi serta memberikan gambaran bagaimana kondisi fisik irigasi tradisional Banda Panjang.